

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh beda dengan pengertian guru biasanya, tetapi yang membedakan adalah penyampaian mata pelajaran. Pengertian guru agama secara etimologi ialah “ustadz”, “mu’alim”, “murabby”, “mursyid”, “mu’addid, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang kepribadian baik.¹ Beberapa istilah untuk sebutan guru itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “ta’lim”, “ta’did”, dan “tarbiyah”, yang mana istilah “mu’alim” lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah “muaddib” lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan istilah “murabbi” lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang.²

Seorang guru / pendidik adalah orang yang mengajar dan bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dan menjadikan manusia seutuhnya yaitu beriman dan bertakwa

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.*, 44.

² Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008), 107.

kepada Allah SWT sebab itu, ia harus memiliki sifat dan sikap yang menjadi figur dan suri tauladan yang baik bagi anak didiknya.³

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtar, pendidik adalah orang yang berilmu atau alim, yang dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya, sehingga semakin dekat dengan Allah swt dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.⁴

Berdasarkan penjelasan diatas pendidik atau guru pendidikan agama Islam merupakan orang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan dalam upaya mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak didik, baik potensi jasmani maupun rohani, sehingga anak didik dapat menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam tidak hanya orang yang mentransfer ilmu saja, tetapi juga harus memberi bimbingan jasmani dan rohani dan juga membina akhlak dan perilaku anak didiknya.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

An-Nahlawi mengemukakan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pendidik, dikutip dari Ahmad Izzan dan Saehudin dalam bukunya yang berjudul “Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan” menyatakan sebagai berikut:

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir pendidik bersifat robbani.
- b. Hendaknya pendidik seorang yang ikhlas, dan ini merupakan kesempurnaan sifat robbaniah.
- c. Hendaknya pendidik bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didik.
- d. Hendaknya pendidik berperilaku jujur dalam apa yang diserukannya.

³ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi*, 133.

⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran.*, 93.

- e. Hendaknya pendidik senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
- f. Hendaknya pendidik mampu menggunakan berbagai metode-metode mengajar secara bervariasi.
- g. Hendaknya pendidik mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proposional.
- h. Hendaknya pendidik mempelajari kehidupan fisik para peserta didik.
- i. Hendaknya pendidik tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang memengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir anak muda.⁵
- j. Hendaknya pendidik mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dengan perbuatannya.⁶
- k. Guru bersikap adil terhadap para peserta didiknya, tidak cenderung hanya kepada salah satu golongan diantara mereka dan tidak pula melebihkan seseorang dari yang lain.⁷

Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalisme.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁸

Sementara itu, Haidar Putra Daulay menjelaskan ada tiga persyaratan pokok tenaga profesionalis di bidang keguruan, ”*Pertama*, memiliki ilmu pengetahuan di bidang yang diajarkannya sesuai dengan kualifikasi di mana dia

⁵ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan*, 140.

⁶ *Ibid.*, 141.

⁷ H M Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 133.

⁸ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

mengajar. *Kedua*, memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang keguruan, dan *Ketiga*, memiliki moral akademik.⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa syarat guru pendidikan agama Islam haruslah beriman dan bertakwa didalam kehidupan sehari-hari, memiliki jiwa seorang pendidik terhadap anak didik, dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas tentang agama Islam tentunya. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dapat merangsang murid untuk belajar secara aktif dan dinamis.

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.¹⁰

Guru sebagai pendidik dan pembimbing seperti yang dijelaskan oleh Sardiman, “Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki ”kepribadian guru”, dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus memiliki kepribadian.”¹¹

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 76.

¹⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan*, 39.

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 137.

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Pendidikan Keimanan dan Ketakwaan dalam Pendidikan Nasional, Ahmad Tafsir dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengatakan bahwa:

- a. Pelaksanaan pendidikan keimanan dan ketakwaan merupakan pelaksanaan dari perintah Pancasila, UUD 45 dan UU Nomor 20/2003.
- b. Pendidikan keimanan dan ketakwaan itu adalah core sistem pendidikan nasional.
- c. Karena pendidikan keimanan dan ketakwaan merupakan core sistem pendidikan nasional maka pendidikan keimanan dan ketakwaan itu merupakan tugas kepada sekolah, guru agama, semua guru, semua aparat sekolah, orang tua murid dan instansi terkait.
- d. Guru agama hanya memikul sebagian saja dari tugas pendidikan keimanan dan ketakwaan, terutama segi pengetahuan dan keterampilan melaksanakan ajaran agama.
- e. Posisi pendidikan keimanan dan ketakwaan itu tidaklah sejajar dengan mata pelajaran lain, ia berada di atas mata pelajaran dan berfungsi core yang sejajar dengan mata-mata pelajaran lain ialah mata pelajaran agama. Jadi, di sekolah itu ada pendidikan keimanan dan ketakwaan yang menjadi tugas bersama dan ada mata pelajaran agama yang menjadi tugas guru agama.¹³

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru terutama guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia seperti yang dijelaskan dalam UU No 20 tahun 2003 diatas sangat penting sekali. Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama Islam harus berkepribadian seorang guru, penuh wibawa atau kerendahan hati, menjadi contoh yang baik dalam mengamalkan ajaran agama Islam di dalam kehidupan sehari-

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 156.

¹³ *Ibid.*, 162-163.

hari. Karena seorang guru merupakan pengganti orang tua yang berada disekolah, jadi seorang guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar sekali dalam pembinaan akhlak siswa setelah keluarga (orang tua).

Ag. Soejono dikutip dari H.M. Sudiyono dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam" mengatakan bahwa tugas pendidik (termasuk guru) antara lain:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan atau tugas seorang guru atau pendidik tidak hanya mengajar saja secara garis besarnya, tetapi berbagai macam tugas yang bersangkutan dengan mengajar, seperti membuat persiapan mengajar, mengevaluasi hasil belajar dan lain sebagainya, yang tentunya selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Dalam pencapaian sebuah tujuan pendidikan Islam seorang guru pendidikan agama Islam profesional, dalam mencapai tujuan pendidikan tentunya akan melakukan berbagai macam cara, dimana cara tersebut akan menentukan

¹⁴ H M Sudiyono, *Ilmu Pendidikan*, 113.

apakah berhasil atau tidak dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam tersebut oleh guru pendidikan agama Islam.

Menurut Zuhairini, "pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memiliki, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam."¹⁵

Pada kaitannya dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik dalam penelitian ini, maka dibutuhkan upaya-upaya agar dalam pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (akhlak islam).

Dalam hal ini Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari mengatakan "akhlak itu ada yang berupa pembawaan sejak lahir manusia, ada pula yang diperoleh atau diupayakan dari lingkungan."¹⁶ Muhammad Rabbi Muhammad menjelaskan sarana-sarana pembinaan akhlak yang terpuji dapat di ajarkan, antara lain dengan:

a. Sarana Pertama, *Mau'izah* dan Nasihat

Mau'izah (perjalanan) adalah bahasa Arab yang berasal dari *al-wa'zhu* artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Allah SWT berfirman:

¹⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152.

¹⁶ Jauhari, *Keistimewaan Akhlak.*, 91.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (Q.S. An-Nahl [16] : 125)

b. Sarana Kedua, Membiasakan Akhlak Terpuji

Manusia itu dilahirkan dengan lembaran putih yang siap menerima kebaikan atau keburukan.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا .
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا .

Artinya: "Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Q.S. Asy-Syams [91] : 7-8)

Jadi, kembali dan takwa kepada Allah, mendirikan shalat dan menjauhi jenis-jenis syirik, semua ini dapat memelihara fitrah dan mendorong fitrah itu pada kebaikan serta perbuatan mulia. Oleh karena itu, merupakan hal yang sangat penting untuk berlatih dan membiasakan akhlak terpuji hingga menjadi adat kebiasaan seorang Muslim dengan mudah.

c. Sarana Ketiga, Teman yang Baik

Berteman mempunyai peranan penting dan menentukan dalam membentuk akhlak. Jika teman itu seorang yang saleh dan takwa, ia mempunyai peranan dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya, jika teman itu badung dan suka melanggar agama, ia mempunyai pengaruh menimbulkan akhlak tercela. Rasulullah SAW bersabda,

Artinya: *"Orang itu tergantung pada agama teman yang disukainya. Oleh karena itu, hendaklah setiap kalian memerhatikan siapa yang menemaninya."*

d. Sarana Keempat, Pahala dan Sanksi

Ini merupakan metode yang sangat efektif dalam pembinaan akhlak terpuji, yaitu bagi yang mengerjakan perbuatan baik, balasannya menurut kepatuhannya terhadap akhlak-akhlak terpuji itu.

Artinya: *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (Q.S. An-Nahl [16] : 97)

Oleh karena itu, kepada guru yang tekun, yang hendak menanamkan akhlak-akhlak terpuji kepada anak-anak hendaklah menggunakan metode pahala yang bersifat materiel atau immateriel guna mencapai tujuan yang diinginkan. Jika metode pahala mempunyai peranan yang cukup berarti, metode sanksi pun mempunyai peranan pula. Sudah banyak metode pendidikan modern ini menghindari sanksi dan tidak mau menyebutkan sanksi itu secara lisan. Akan tetapi, generasi yang hendak dididik tanpa menggunakan sanksi – di Amerika – merupakan generasi yang minder serta bertabiat buruk. Padahal, sanksi itu tidak sulit untuk dilaksanakan, namun orang kadang merasa cukup dengan cara memimpin dan mengajari saja hingga dalam seluruh hidupnya tak

memerlukan sanksi. Kendatipun demikian, tidak semua orang begitu, di antara mereka masih ada yang memerlukan tindakan keras hingga berkali-kali berupa sanksi.

e. Sarana Kelima, Keteladanan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (Q.S. Al-Ahzab [33] : 21)

Sesungguhnya Rasul SAW merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang Muslim. Keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak. Allah SWT ketika menginginkan agar metode akhlak Al-Quran itu didengar dan dibaca, dia juga ingin menjadikan akhlak Rasul SAW sesuai metode Al-Quran ini.¹⁷

f. Pendidikan dengan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya dan sempurna yang menunaikan hak setiap orang yang

¹⁷ Ibid., 91-127.

memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna melalui upaya tersebut akan tercipta muslim yang hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Dengan mengendalikan cirinya akan berdiri Daulah Islamiyah yang kokoh dan kuat.¹⁸

g. Pendidikan secara Langsung

Yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu; pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan akhlak ini sering dipergunakan sajak-sajak, syair-syair karena ia mempunyai gaya musik, ibarat-ibarat yang indah, rythme yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkannya dalam jiwa.

h. Pendidikan Akhlak secara Tidak Langsung

Yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada peserta didik, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya. Tidaklah mengherankan, karena ahli-ahli pendidik dalam Islam yakin akan pengaruh kata-kata berhikmah,

¹⁸ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan*, 79.

nasihat-nasihat dan kisah-kisah nyata itu dalam pendidikan akhlak peserta didik.

- i. Mengambil Manfaat dari Kecenderungan dan Pembawaan Anak-anak dalam rangka Pendidikan Akhlak

Sebagai contoh, mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Karena itu maka diharapkan kepada setiap guru supaya berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari akhlak tercela.¹⁹

Jadi akhlak merupakan aspek pendidikan dalam pendidikan Islam yang harus benar-benar diperhatikan oleh seorang guru pendidikan agama Islam, maka dari itu diperlukan upaya-upaya dalam pembinaan akhlak seperti yang sudah dijelaskan diatas, karena guru pendidikan agama Islam sangat menentukan sekali perannya dalam mengajarkan akhlak terutama akhlak yang baik.

Sementara itu Binti Maunah mengemukakan Metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode Pembiasaan, Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.
- 2) Metode Keteladanan, keteladanan merupakan hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.
- 3) Metode Pemberian Ganjaran, ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong belajar

¹⁹ H M Sudiyo, *Ilmu Pendidikan.*, 213.

bagi murid. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

- 4) Metode Pemberian Hukuman, prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.
- 5) Metode Ceramah, adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Dalam memperjelas penuturan / penyajiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti benda, gambarannya, peta dan sebagainya.²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, penggunaan metode pengajaran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yang akan dibahas dalam topik pembahasan ini, seorang guru agama Islam harus benar-benar menggunakan upaya yang tepat dan mendukung sesuai situasi dan kondisi sehingga menjadikan peserta didik mengerti, memahami dan mengamalkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata "*akhlaq*" secara etimologis, berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata "*khalaqa*", kata asalnya adalah "*khuliqun*", berarti adat, perangai atau tabiat. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.²¹

²⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras. 2009), 93-118.

²¹ Saebani, *Ilmu Akhlak.*, 14.

Sedangkan pengertian akhlak menurut beberapa pendapat dari pakar Islam. Menurut Ibnu Miskawaih, mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara menurut Imam Al-Ghazali, memberikan definisi bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Hamzah Ya'qub dikutip dari buku Ilmu Akhlak karangan Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid mengemukakan, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara *Khaliq* dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.²²

Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid mengatakan ada lima ciri penting dari akhlak, yaitu:

- a. *Akhlak* adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
- b. *Akhlak* adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.
- c. *Akhlak* adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- d. *Akhlak* adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas

²² Ibid.

semata-mata karena Allah SWT., bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.²³

2. Pembagian Akhlak

Macam-macam akhlak sebagaimana yang dikutip dari Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul "akhlak tasawuf" terbagi menjadi tiga antara lain:

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk seperti yang terdapat pada (QS. At Thariq: 5-7). Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging dan selanjutnya diberi roh (QS Al Mu'minun: 12-13). Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari,

²³ Ibid., 14-15.

disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia (QS. An Nahl: 16-78).

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagi bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang beraal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya (QS. Al Jatsyiah: 12-13).

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan (QS Al Isra: 70).

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu (QS. Al Baqarah: 263).

Disisi lain Al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik (QS. An Nur: 58, Al Baqarah: 83). Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar (QS. Al Ahzab: 70), jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka

buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk (QS. Al Hujurat: 11-12). Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan (QS. Ali Imron: 134). Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan Anda sendiri.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan

terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.²⁴

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian akhlak itu bukanlah dalam arti sempit hanya untuk diri sendiri, namun akhlak lebih luas pemahamannya dalam kehidupan kita, baik hubungan manusia kepada Allah, dan juga hubungan manusia antar sesama manusia itu sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitar sebagai lingkungannya. Jadi manusia harus memiliki akhlak yang baik kepada semuanya tersebut sesuai tuntunan ajaran agama Islam, akhlak yang baik tersebut disebut akhlakhul karimah sedangkan akhlak yang dilarang dalam ajaran agama Islam disebut akhlak mazmumah.

Sebagaimana yang dikemukakan Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul "Akhlak Tasawuf" yang menyatakan Akhlak terbagi menjadi dua golongan yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, "Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak Islam, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*al-akhlak al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak mazmumah*). Berbuat adil, jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan amanah misalnya termasuk ke dalam akhlak yang baik. Sedangkan

²⁴ Nata, *Akhlak.*, 153.

berbuat zalim, berdusta, pemaarah, pendendam, kikir dan curang termasuk kedalam akhlak yang buruk”.²⁵

3. Ciri –ciri Akhlak dalam Islam

Akhlak dalam Islam memiliki lima ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Yunahar Ilyas, yaitu sebagai berikut:²⁶

a. Akhlak Rabbani

Merupakan akhlak dalam Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah, yang di dalamnya baik Al-Quran maupun Hadits mengandung ajaran akhlak, yang tujuannya untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak *rabbani* lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia. QS. Al-An’am ayat 153 mengajarkan:

”ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.”

b. Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlaq dalam Islam. Ajaran akhlaq dalam Islam

²⁵ Nata, *Akhlak.*, 43.

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam, 2011), 12.

diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlaq Islam adalah akhlaq yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

c. Akhlak Universal

Ajaran akhlaq dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal. Sebagai contoh Al-Qur'an menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib di jauhi oleh setiap orang, yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun secara tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain kewajiban melampaui kekuatannya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah (QS. Al-An'am 151-152).²⁷

d. Akhlak Keseimbangan

Ajaran akhlaq dalam Islam berada ditengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai Malaikat yang menitik beratkan segi kebbaikannya dan yang mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akal nya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluri hewani

²⁷ Ibid., 13.

dan juga naluri Malaikat. Manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang. Manusia hidup tidak hanya di dunia ini, tetapi dilanjutkan dengan kehidupan di akhirat nanti. Hidup di dunia merupakan ladang bagi akhirat. Jadi intinya keduanya haruslah secara seimbang.

e. Akhlak Realistik

Ajaran akhlaq dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahan itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Bahkan dalam keadaan terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan.²⁸ Allah berfirman:

فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 173).

4. Hikmah Mempelajari Akhlak

Dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia atau kehidupan

²⁸ Ibid., 14.

sehari-hari. Akhlak memiliki kepentingan bagi manusia itu sendiri dan juga terhadap orang lain atau masyarakat.

Hikmah mempelajari akhlak dikutip dari Chabib Thoha dkk, Hamzah Ya'cub menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh kemajuan rohani

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniyah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan pada derajat yang tinggi. Dan Allah tahu betul apa-apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mujadalah: 11)

b. Sebagai penuntun kebaikan

Rasulullah saw. sebagai teladan utama, karena beliau mengetahui akhlak mulia yang menjadi penuntun kebaikan manusia. Sebagaimana disebutkan dalam al-quran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur" (QS. Al-Qalam: 4)

c. Memperoleh kesempurnaan iman

iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya* (HR. At Turmudzi).

Berdasarkan hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya sebagaimana Rasulullah.

d. Memperoleh keutamaan di hari akhir

Orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat di hari kiamat. Dari Abu Hurairah RA. Nabi saw. berabda:

"Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seseorang mukmin di hari kiamat dari pada keindahan akhlak. Dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuan" (HR. At Turmudzi).

e. Memperoleh keharmonisan rumah tangga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah. Akhlak yang luhur akan mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat dihadapi dengan rumus-rumus akhlak.

Tegasnya bahagialah rumah tangga yang dirangkum dengan keindahan akhlak.²⁹

f. Memperkuat dan menyempurnakan agama

Nabi bersabda: *Allah telah memilihkan agama Islam untuk kamu, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu.*

Berakhlak yang baik dan berhubungan dengan tetangga yang baik, akan membawa keberuntungan dan kemakmuran.

Berkenaan dengan hadits tersebut al mawardi mengatakan bahwa akhlak yang mulia dan bertetangga yang baik itu akan mendatangkan kemakmuran. Apa yang dijelaskan dalam hadits tersebut secara logika dapat diterima, karena dengan akhlak yang baik akan menimbulkan kawan yang baik dan disukai orang, sehingga segala kesulitan dapat dipecahkan dan peluang untuk mendapat rezeki dan keberuntungan akan terbuka, mengingat rezeki itu datang melalui interaksi yang baik dengan orang lain.³⁰

5. Pembinaan Akhlak

Dalam pembentukan akhlak terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan, mulai dari *metode* sampai dengan *media* yang akan digunakan seorang pendidik atau lembaga pendidikan untuk membentuk akhlakul karimah siswa.

a. Metode Mengajar Akhlak

²⁹ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 114-117.

³⁰ Nata, *Akhlak.*, 175.

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan dalam mengadakan hubungan pengajaran, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai yang dibimbing. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar.

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah-lakunya. Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak salah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaiannya adalah ajaran agama.³¹

Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada diri sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qonaah dan sebagainya. Juga perbuatan yang berhubungan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin dan sebagainya. Disamping itu juga membahas sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama. Oleh karena itu pengajaran materi akhlak harus menggunakan metode yang tepat agar ruang lingkup dan tujuannya dapat tercapai.

Ada tiga metode mengajar akhlak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chabib Thoha dkk yang dikutip dari Hamka yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode Alami

³¹ Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran.*, 127.

Sebagai berkah anugrah Allah, manusia diciptakan telah dilengkapi dengan akal, syahwat dan nafsu marah. Semua anugrah tersebut berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia yang diperlukan adanya keseimbangan. Metode alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami. Sebagaimana firman Allah:

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya: *(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (QS. Ar Rum: 30).*

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak yang baik. Sebab bila dia berbuat jahat, sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitroh tadi. Meskipun demikian metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain sebagainya. Tetapi paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai fitroh dan suara hati manusia. Dengan metode ini diharapkan dapat menanamkan kebaikan pada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

2) Metode Mujahadah dan Riadhoh

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi. Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang berlanjut kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

3) Metode Teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitroh / alami, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi. Pergaulan sebagai salah satu

bentuk komunikasi manusia, memang sangat berpengaruh dan akan memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia.³² Jadi dapat penulis simpulkan bahwa keteladanan guru seperti dalam bertutur kata, bertingkah laku, disiplin beribadah, bertegursapa apabila bertemu. Haruslah benar-benar menjadi contoh yang baik kepada peserta didik.

b. Media Pembinaan akhlak

Sebagaimana yang dibahas dimuka, bahwa pengajaran akhlak mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang, maka ada beberapa media pengajaran akhlak yang dapat membantu pencapaian pengajaran akhlak, antara lain:

1) Melalui Bahan Bacaan atau Bahan Cetak

Melalui bahan ini siswa akan memperoleh pengalaman dengan membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indra penglihatan. Yang termasuk media ini buku teks akhlak, buku teks agama pelengkap, bahan bacaan umum seperti, majalah, koran dan sebagainya.

2) Melalui Alat-Alat Audio Visual (AVA)

³² Ibid., 127-129.

Melalui media ini siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung dan mendekati kenyataan, misalnya dengan langsung dan kenyataan, misalnya dengan alat-alat dua atau tiga dimensi, maupun dengan alat-alat teknologi modern seperti, TV, radio, internet dan sebagainya. Ini semua untuk mempercepat sasaran yang ingin dicapai.

3) Melalui Contoh-contoh Kelakuan

Melalui profil guru yang baik, dalam menyampaikan bahan pengajaran diharapkan siswa bisa meniru tingkah laku guru, misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan anggota badan, dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari.

4) Melalui Media Masyarakat dan Alam Sekitar

Untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman yang komprehensif, guru dapat membawa anak keluar kelas untuk memperoleh pengalaman langsung dari masyarakat maupun alam sekitar.³³

³³ Ibid., 133-134.